

STUDI KRIYA TEKSTIL SULAMAN BAYANGAN PADA UMKM GUS FITRI DI PESISIR SELATAN

Salsha Billa Tarisa Putri¹, Haldi²

¹Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Padang

²Desain komunikasi visual Universitas negeri padang

¹salshabillatarisaputri004@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the shadow embroidery (sulaman bayangan) textile craft produced by the Gus Fitri micro, small, and medium enterprise (MSME) in Barung-Barung Balantai, Pesisir Selatan Regency, West Sumatra. The research aims to identify and describe the forms and functions of the shadow embroidery products, and to analyze the techniques, production process, and business development of the enterprise. A descriptive qualitative method was used, with data gathered through observation, in-depth interviews, and documentation involving the owner, two craftswomen, and one customer selected through purposive and snowball sampling, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The findings show that Gus Fitri produces prayer garments (mukena), traditional blouses (baju kurung), and shawls dominated by floral and Minangkabau motifs, which simultaneously fulfil physical, social, and cultural functions. The reverse-stitch (jahit terbalik) technique creates the signature shadow effect, and the enterprise has innovated by adding a raised-appliqué technique. Production runs through motif design, motif transfer, hand embroidery, and finishing stages, carried out manually by around forty craftswomen. Across three generations the business has diversified its products, expanded its workforce, received institutional coaching, and adopted digital marketing, while still facing constraints in skilled labour and promotion. The study concludes that Gus Fitri exemplifies how a traditional textile craft can be documented, sustained, and creatively developed within a contemporary market.

Keywords: shadow embroidery, textile craft, MSME, form and function, West Sumatra

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kriya tekstil sulaman bayangan yang diproduksi oleh UMKM Gus Fitri di Kenagarian Barung-Barung Balantai, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk serta fungsi produk sulaman bayangan, serta menganalisis teknik, proses produksi, dan perkembangan usaha pada UMKM tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pemilik usaha, dua orang pengrajin, dan seorang pelanggan yang dipilih melalui teknik purposive sampling dan snowball sampling, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM Gus Fitri menghasilkan mukena, baju kurung, dan selendang dengan motif yang didominasi bunga dan motif khas Minangkabau, yang sekaligus memiliki fungsi fisik, sosial, dan budaya. Teknik jahit terbalik menghasilkan efek bayangan yang menjadi ciri khas produk, dan UMKM ini melakukan inovasi berupa teknik aplikasi timbul. Proses produksi berlangsung melalui tahap perancangan motif, pemindahan motif, penyulaman manual, hingga

penyelesaian, yang dikerjakan oleh sekitar 40 orang pengrajin. Dalam tiga generasi, usaha ini telah melakukan diversifikasi produk, penambahan tenaga kerja, memperoleh pembinaan dari berbagai lembaga, serta memanfaatkan pemasaran digital, meskipun masih menghadapi kendala keterbatasan sumber daya manusia dan promosi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa UMKM Gus Fitri menjadi contoh bagaimana sebuah kriya tekstil tradisional dapat didokumentasikan, dipertahankan, dan dikembangkan secara kreatif di tengah dinamika pasar kontemporer.

Kata Kunci: sulaman bayangan, kriya tekstil, UMKM, bentuk dan fungsi, Sumatera Barat

A. Pendahuluan

Kriya merupakan cabang seni rupa yang menitikberatkan pada keterampilan tangan dalam menghasilkan karya yang memiliki fungsi pakai sekaligus nilai estetis. Salah satu bentuk kriya yang terus berkembang di tengah masyarakat adalah kriya tekstil, yaitu kerajinan yang memanfaatkan benang, tali, atau serat melalui berbagai teknik olah untuk menghasilkan produk fungsional sekaligus bernilai artistik tinggi. Indonesia dikenal memiliki kekayaan kriya tekstil yang tersebar di hampir setiap daerah dengan ciri khas masing-masing, salah satunya sulaman, yang memiliki keragaman teknik, motif, dan ciri khas di setiap wilayah.

Di Kenagarian Barung-Barung Balantai, Kabupaten Pesisir Selatan, berkembang kerajinan tekstil yang dikenal dengan sulaman bayangan. Teknik ini dikerjakan dari sisi belakang

kain sehingga menghasilkan motif yang tampak lembut, transparan, dan berdimensi di bagian depan, sebuah capaian estetis yang tidak diperoleh melalui teknik sulam konvensional. Di tengah derasnya arus modernisasi, perubahan selera pasar, dan menurunnya minat generasi muda untuk mempelajari teknik menyulam tradisional, keberadaan sulaman bayangan menghadapi tantangan keberlanjutan, sehingga dokumentasi dan kajian ilmiah menjadi penting agar pengetahuan dan keterampilan ini tidak mengalami kemunduran.

UMKM Gus Fitri merupakan salah satu pelaku usaha yang konsisten mempertahankan sekaligus mengembangkan sulaman bayangan hingga saat ini. UMKM ini menghasilkan beragam produk, seperti mukena, baju kurung, jilbab, baju koko, sajadah, tas, dompet, dan perlengkapan rumah tangga, dengan variasi bentuk, motif, fungsi, dan teknik pembuatan yang kaya.

Sayangnya, kekayaan produk tersebut belum diimbangi dengan dokumentasi maupun kajian ilmiah yang menguraikan secara mendalam bentuk dan fungsi produk, teknik pembuatan, proses produksi, serta perkembangan usahanya. Kajian terdahulu mengenai sulaman bayangan umumnya membahas aspek sejarah, teknik pembuatan secara umum, atau pelestarian kerajinan sulam secara luas, sementara kajian yang secara khusus membahas UMKM Gus Fitri secara komprehensif masih sangat terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua pertanyaan, yaitu (1) bagaimana bentuk dan fungsi produk sulaman bayangan yang dihasilkan UMKM Gus Fitri, dan (2) bagaimana teknik, proses pembuatan produksi, dan perkembangan usaha pada UMKM Gus Fitri. Sejalan dengan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk serta fungsi produk sulaman bayangan, serta menganalisis teknik, proses produksi, dan perkembangan usaha UMKM Gus Fitri. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan dokumentasi bagi perajin,

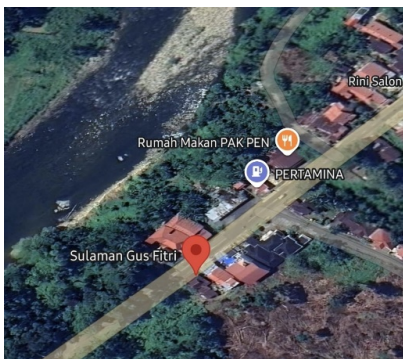
meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kriya tekstil tradisional, menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam pelestarian budaya daerah, serta menjadi referensi bagi penelitian lanjutan mengenai kriya tekstil berbasis budaya lokal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, menuturkan, dan menafsirkan fenomena yang terjadi secara alamiah pada masa sekarang berdasarkan fakta-fakta di lapangan, tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel penelitian. Penelitian dilaksanakan di Kenagarian Barung-Barung Balantai, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat, dengan objek penelitian berupa proses pembuatan kriya tekstil sulaman bayangan yang meliputi bentuk, fungsi, teknik, proses produksi, dan perkembangan usaha pada UMKM Gus Fitri.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling, terdiri atas pemilik UMKM Gus Fitri selaku pengrajin utama, dua orang

karyawan/pengrajin, serta seorang pelanggan produk sulaman bayangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses pembuatan produk, wawancara mendalam dengan informan, dan dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan. Keabsahan data diuji melalui uji kredibilitas, transferability, dependability, dan konfirmability, sedangkan analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.



Gambar 1 Lokasi Penelitian di Kenagarian Barung-Barung Balantai
(Sumber: Google Maps, 2026)



Gambar 2 Toko/Galeri Sulaman Bayangan UMKM Gus Fitri
(Sumber: dokumentasi peneliti, 2026)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk dan Fungsi Produk Sulaman Bayangan

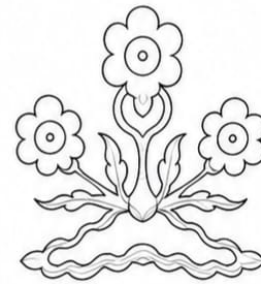
UMKM Gus Fitri menghasilkan produk sulaman bayangan berupa mukena, baju kurung, dan selendang dengan motif yang didominasi bunga melati, anggrek, sulur daun, serta motif khas Minangkabau seperti kaluak paku dan bungo durian runtuh. Kain dasar yang dipilih umumnya berwarna putih, krem, atau pastel seperti baby blue dan dusty pink, dipadukan dengan benang senada atau satu tingkat lebih gelap agar efek bayangan terlihat jelas. Garis pada motif tampak lembut dan mengalir, sedangkan tekstur permukaan kain bagian depan tetap terasa halus meskipun motif tampak mengambang seperti bayangan tiga dimensi, berbeda dengan sulaman timbul yang cenderung terasa kasar.

Prinsip-prinsip seni rupa diterapkan secara konsisten oleh perajin. Keseimbangan diwujudkan melalui penempatan motif yang simetris, terutama pada bagian tengah baju kurung atau bagian depan mukena. Kesatuan tercermin dari penggunaan

palet warna terbatas serta motif bunga dan daun yang saling berkaitan dalam satu sulur. Irama tampak dari pengulangan motif bunga kecil di sepanjang tepi kain, sedangkan proporsi terlihat dari penyesuaian ukuran motif dengan ukuran produk. Kesan gelap-terang atau efek bayangan yang tampak samar namun tetap jelas menjadi bentuk spesial yang membedakan sulaman bayangan dari sulaman konvensional, dan kesan tersebut bersumber langsung dari kerapatan tusukan benang yang diatur secara presisi oleh perajin.



Gambar 3 Produk Mukena Sulaman Bayangan UMKM Gus Fitri
(Sumber: dokumentasi peneliti, 2026)



Gambar 4 Detail Motif Sulaman Bayangan pada Bagian Tengah Mukena
(Sumber: dokumentasi peneliti, 2026)

Produk	Motif Dominan	Fungsi Utama
Mukena	Melati, anggrek, sulur daun	Fisik (ibadah), sosial (hantaran), budaya
Baju kurung	Bunga, daun, kaluak paku	Fisik (busana), sosial (acara adat)
Selendang	Bungo durian runtuh, flora khas Minangkabau	Sosial (hantaran, suvenir), budaya

Tabel 1 Jenis, Motif, dan Fungsi Produk Sulaman Bayangan UMKM Gus Fitri
(Sumber: data penelitian, 2026)

Dari aspek fungsi, produk sulaman bayangan UMKM Gus Fitri memenuhi tiga dimensi fungsi sekaligus. Fungsi fisik terlihat dari kenyamanan produk sebagai perlengkapan sandang dalam kegiatan ibadah dan keseharian, sebagai konsekuensi dari pemilihan bahan tipis dan transparan seperti organdi, organza, sifon, atau voile. Fungsi sosial tercermin dari penggunaan produk pada acara pengajian, keluarga, dan pernikahan, termasuk sebagai hantaran dan

suvenir, yang memperkuat relasi sosial antaranggota masyarakat, dengan pesanan yang meningkat menjelang Ramadan, Idulfitri, dan musim pernikahan. Fungsi budaya tampak dari motif kaluak paku yang bermakna kepemimpinan dan kelenturan hidup, sehingga konsumsi produk ini oleh masyarakat turut menjadi bentuk partisipasi dalam pelestarian budaya lokal Minangkabau. Kesesuaian antara bentuk dan ketiga dimensi fungsi tersebut menunjukkan bahwa produk yang dihasilkan bukan sekadar benda pakai, melainkan karya kriya tekstil yang bernilai seni, sosial, dan budaya sekaligus.

2. Teknik, Proses Produksi, dan Perkembangan Usaha

Alat yang digunakan tergolong sederhana namun menuntut ketelitian, meliputi jarum sulam, pemidangan, gunting kain dan gunting benang, pensil atau spidol kain, kertas kalkir, kertas karbon jahit, jarum pentul, serta setrika untuk tahap penyelesaian. Bahan yang digunakan berupa kain tipis dan transparan seperti organdi, organza, sifon, voile, atau paris berwarna muda, dipadukan dengan benang sulam rayon atau katun yang

senada atau satu tingkat lebih gelap dari warna kain, ditambah bahan pelengkap seperti renda, pita, resleting, atau kain furing sesuai jenis produk.

Teknik utama yang digunakan adalah jahit terbalik (reverse embroidery), yaitu menyulam motif dari sisi buruk kain menggunakan tusuk pipih (satin stitch) dengan kerapatan yang merata, sehingga rentangan tusuk hias terlihat membayang secara halus dan tembus pandang pada bagian depan kain. Yang membedakan UMKM Gus Fitri dari pengrajin sulaman bayangan pada umumnya adalah inovasi aplikasi timbul, yaitu menonjolkan sebagian sulaman ke arah depan kain kemudian mewarnainya dengan teknik aplikasi, sementara seluruh proses pengerjaan tetap dilakukan 100% dengan tangan. Inovasi ini memperlihatkan bahwa perajin tidak sekadar mereproduksi teknik warisan secara statis, melainkan turut mengembangkannya secara kreatif.



Gambar 5 Proses Perancangan dan Pembuatan Motif Menggunakan Kertas Kalkir

(Sumber: dokumentasi peneliti, 2026)

Proses produksi berlangsung melalui tahapan yang sistematis, yaitu perancangan dan pemilihan motif menggunakan kertas kalkir, pemindahan motif ke kain menggunakan karbon jahit dan jarum pentul agar pola tidak bergeser, pemotongan kain dengan kelonggaran jahitan, penyulaman mengikuti garis motif secara manual, hingga tahap penyelesaian berupa pembersihan sisa benang, penyetrican, pemeriksaan kualitas, dan pengemasan produk. Rata-rata waktu pengerjaan berkisar 1-2 minggu tergantung kerumitan motif. Kendala teknis yang dihadapi antara lain menjaga kain agar tidak bergeser saat disulam, menjaga konsistensi ukuran tusukan, serta menghindari kain berkerut selama proses menjahit; kendala ini bersifat inheren pada teknik manual sulaman bayangan. Untuk menjaga kualitas, UMKM Gus Fitri menerapkan standardisasi pola, kontrol ketat terhadap teknik jahit tangan, seleksi bahan baku, serta pemeriksaan quality control pada setiap produk.



Gambar 6 Proses Penyulaman Menggunakan Teknik Jahit Terbalik
(Sumber: dokumentasi peneliti, 2026)



Gambar 7 Tahap Penyelesaian (Finishing) Produk Sulaman Bayangan

(Sumber: dokumentasi peneliti, 2026)

UMKM Gus Fitri merupakan usaha keluarga yang telah diwariskan secara turun-temurun dan kini memasuki generasi ketiga. Produk yang semula hanya berupa mukena dengan teknik sulaman bayangan tradisional terus dikembangkan menjadi sulaman bayangan dengan aplikasi timbul dan diperluas penerapannya pada baju kurung, gamis, tunik, blouse, serta kombinasi dengan kain batik maupun kain polos. Perkembangan usaha juga terlihat dari peningkatan kapasitas produksi dengan melibatkan sekitar 40 orang pengrajin, umumnya ibu rumah tangga di lingkungan sekitar.

UMKM ini memperoleh pembinaan dari Pemerintah Daerah, Bank Indonesia, Bank Nagari, dan Bank Rakyat Indonesia berupa pelatihan kewirausahaan, peningkatan kualitas produk, manajemen usaha, hingga pemasaran digital. Strategi pemasaran dilakukan melalui penjualan langsung, partisipasi pada pameran kerajinan, serta media sosial dan platform e-commerce, sehingga jangkauan pemasaran menjadi lebih luas. Kendala utama yang masih dihadapi adalah keterbatasan sumber daya manusia yang terampil dalam teknik sulaman bayangan serta aspek promosi yang masih perlu ditingkatkan agar produk semakin dikenal secara nasional maupun internasional.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan kesesuaian yang tinggi antara praktik lapangan dan kerangka teoretis kriya tekstil: bentuk dan fungsi produk sulaman bayangan UMKM Gus Fitri memadukan nilai estetika, kegunaan praktis, relasi sosial, dan makna budaya secara bersamaan, sementara teknik, proses produksi, dan perkembangan usahanya memperlihatkan bagaimana sebuah kriya tekstil tradisional mampu

dipertahankan sekaligus dikembangkan secara berkelanjutan di tengah dinamika sosial-ekonomi masyarakat pesisir.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa UMKM Gus Fitri menghasilkan produk sulaman bayangan berupa mukena, baju kurung, dan selendang dengan motif flora dan motif khas Minangkabau yang disusun mengikuti prinsip kesatuan, keseimbangan, irama, dan proporsi, serta memiliki bentuk spesial berupa efek bayangan yang khas. Produk-produk tersebut memenuhi fungsi fisik sebagai sandang, fungsi sosial dalam relasi kemasyarakatan, dan fungsi budaya sebagai media pelestarian identitas Minangkabau secara bersamaan. Dari sisi teknik dan proses, sulaman bayangan UMKM Gus Fitri dikerjakan melalui teknik jahit terbalik yang dipadukan dengan inovasi aplikasi timbul, melalui tahapan produksi yang sistematis dan sepenuhnya dikerjakan secara manual. Dalam tiga generasi, usaha ini berkembang melalui diversifikasi produk, peningkatan kapasitas tenaga kerja, pembinaan kelembagaan, dan pemasaran digital, meskipun masih

menghadapi kendala keterbatasan sumber daya manusia terampil dan promosi.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan berkelanjutan bagi calon pengrajin guna menjaga keberlangsungan keterampilan sulaman bayangan, serta perluasan promosi digital agar produk UMKM Gus Fitri semakin dikenal secara luas. Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mendukung pelestarian kriya tekstil sebagai bagian dari kebudayaan daerah, sedangkan bagi peneliti selanjutnya, kajian ini dapat menjadi rujukan awal untuk meneliti aspek pemasaran, regenerasi pengrajin, atau komparasi dengan sentra sulaman bayangan di wilayah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik, A. A. M. (2001), sebagaimana dikutip dalam Sabatari (2006).
- Moleong, L. J. (2004). Metodologi penelitian kualitatif.
- Moleong, L. J. (2011). Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi).
- Musyafa, & Kurniawan. (2023).

Sugiyono. (2015). Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. (2011). Metode penelitian pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tayibnapi, A. G. R. (2020).

Widodo, & Ekobudiwaspada. (2016).

Wulandari, & Pradikto. (2025).